BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Berprestasi

2.1.1 Defenisi Motivasi Berprestasi

Motivasi dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah alasan, atau dorongan (Yasin, 1997 : 36). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Inggris Indonesia, *Motivation* adalah dorongan atau motivasi (Gunawan : 224). Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang kearah suatu tujuan. Motivasi membuat keadaan dalam diri individu muncul, terarah, dan mempertahankan perilaku. Motivasi menjadi dorongan (*driving force*) terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu (Husamah, 2015 : 224). Motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berfikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya (Santrock, 2003 : 474).

James O. Whittaker memberikan pengertian secara umum menganai motivasi di bidang psikologi. Ia mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Soemanto, 2003 : 205). Menurut Salim motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatan (Sapuri, 2009 : 220).

Petri berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Ghufron, 2010 : 83). Menurut Muhammad Utsman Najati motivasi sebagai "kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, mengarahkannya ke sat u atau beberapa tujuan tertentu. Motivasi sangat penting karena dengan adanya motivasi ini diharapkan setiap individu mau belajar keras dan antusias untuk mencapai produktifitas kerja yang tinggi dalam berprestasi (Sayyid, 2007 : 188).

McDonald memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang di tandai

oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan (Soemanto, 2003 : 203). Motivasi menurut Sumadi adallah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yg mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Djaali, 2013 : 101). Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Djaali, 2013 : 101).

Berdasarkan raian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya mengenai Motivasi prestasi, Mc.Clelland dalam *the encyclopedia dictionary of psychology* yang di susun oleh Hare dan Lamb mengungkapkan bahwa motivasi berpretasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian (Djaali, 2013 : 103). Sementara itu menurut Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan (Djaali, 2013 : 103).

Mc.Clelland mendefinisikan motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2003 : 482). Motivasi berprestasi adalah semangat siswa untuk berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar yang terkait dengan aktivitas proses pembelajaran siswa di sekolah (Martaniah,1984:32). Atkinson mengemukakan bahwa motivasi berprestasi didasarkan atas dua hal yaitu adanya tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan (Wahidin, 2001:20).

Motivasi prestasi (*Achievement motivation*) menurut Chaplin adalah Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, Keterlibatan ego dalam suatu tugas, Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi (Chaplin, 2005 : 5-6).

Jhonson mengemukakan bahwa *Achievement motive is impetus to do well relative to some standard of excellence* (Mangkunegara, 2006 : 14). Menurut Mc.Clelland seseorang dianggap mempunyai motivasi berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi

lebih baik dari prestasi karya orang lain (Thoha, 2003 : 25). Menurut Murray *achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri (Winkel 1984:29).

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan yang mendorong seseorang untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki ke arah pencapaian prestasi yang tinggi melebihi prestasi masa lampau dan melebihi prestasi orang lain dengan kompetisi yang sangat ketat, disiplin dan kerja keras.

2.1.2 Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Menurut Jhonson dan Schwitzgebel individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Djaali, 2007 : 107) :

1. Menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.

Bahwa seseorang bila dihadapkan suatu tugas yang berat sekalipun tidak mudah menyerah. Tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibandingkan dengan orang lain. Ia pun memelihara kualitas kerja yang tinggi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan sukses.

2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu mudah resiko.

Seseorang lebih suka dengan suatu jenis tugas yang cukup rawan Antara sukses dan gagal dan hal yang merupakan pendorong baginya untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Individu suka situasi prestasi yang mengandung resiko yang cukup untuk gagal, individu suka sukses tetapi sukses tanpa suatu tantangan tidak menyenangkan baginya.

3. Senang bekerja sendirian bersaing untuk mengungguli orang lain dalam mengerjakan sesuatu tugas.

Jadi kesuksesan itulah yang menjadi target dan tidak hanya sekedar menghindari kegagalan. Bila dihadapkan pada situasi prestasi mereka optimis bahwa sukses akan dapat dirahnya dan dalam mengerjakan tugas ia lebih didorong oleh harapan untuk sukses serta mampu memanfaatkan waktu dengan baik.

4. Mampu menunjukan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

Seseorang mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur dimasa mendatang dengan memperhatikan waktu cenderung memiliki program dan

membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya di waktu yang akan datang serta berusaha keras untuk mencapai prestasi.

Rohwer mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang menantang dan sulit. Tetapi dia mampu untuk menyelesaikannya, sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi akan enggan melakukannya (Robbins, 2001 : 20).

Robbins menambahkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas-tugas yang menantang serta berani mengambil resiko yang diperhitungkan (*calculated risk*) untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Penetapan standar keberhasilan merupakan motif ekstrinsik yang bukan dari dalam dirinya, namun ditetapkan dari orang lain. Seseorang terdorong untuk berusaha mencapai standard yang ditetapkan oleh orang lain karena takut kalah dari orang lain, Rohwer (Robbins, 2001: 20).

Atkinson mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang tidak memiliki motivasi prestasi antara lain (Linda, 2004 : 19) :

1. Individu termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan.
2. Lebih senang menghindari kegagalan.
3. Senang melakukan tugas-tugas yang mempunyai taraf-taraf kesulitan yang rendah.
4. Individu senang menghindari kegagalan dan akan menunjukkan *performance* terbaik pada tugas-tugas dengan kesulitan yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri antara lain, memiliki rasa percaya diri yang besar, berorientasi ke masa depan, suka pada tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, tidak membuang-buang waktu, memilih teman yang berkemampuan baik dan tangguh dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri-ciri antara lain, bersikap pesimis, orientasi pada masa lampau, menganggap keberhasilan sebagai nasib mujur, menghindari kegagalan, suka memakai cara yang lama, tidak menyenangi pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab serta tidak berusaha untuk mencari umpan balik dari pekerjaannya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor (Martianah 1984 : 26), Antara lain:

2.1.3.1 Faktor Individu *(intern)*

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti :

a. Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasannya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

b. Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

c. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan basil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

d. Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang. Seseorang anak yang merasa yakin

akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

2.1.3.2 Faktor Lingkungan (ekstern)

Menurut Mc. Clelland beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi yakni (Dalam Fathurrahman, 2015):

a. Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaikbaiknya.

b. Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

c. Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Faktor Individu *(intern)* dan faktor Individu *(intern)*.

2.1.4 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Atkinson motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek, yaitu (Sukadji 2001 : 65) :

a. Harapan untuk sukses atau berhasil dan juga ketakutan akan kegagalan. Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
b. Seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Pendapat lain dikemukakan mengungkapkan aspek-aspek utama motivasi berprestasi individu sebagai berikut (Asnawi, 2002 : 86) :

a. Mengambil Tanggung jawab atas Perbuatan-perbuatannya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.

b. Memperhatikan Umpan Balik Tentang Perbuatannya

Pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.

c. Mempertimbangkan Resiko

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

Mc. Clelland mengemukakan ada enam aspek motivasi berprestasi adalah sebagai berikut (Dalam Fathurrahman, 2015) :

a. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi

Setiap individu diharapkan memiliki tanggung jawab yang tinggi pada setiap kegiatan dan usaha yang dilakukannya dan selalu berusaha untuk mewujudkan hasil yang diharapkan.

b. Berani mengambil dan memikul resiko

Individu yang memiliki motivasi lebih berani mengambil dan memikul resiko dari sebuah keputusan yang telah diambil tanpa harus merasa menyesal karena telah memilih keputusan yang telah diambil.

c. Memiliki tujuan yang realistik

Tujuan realistik adalah tujuan yang paling mungkin dicapai oleh individu dengan melihat dan mempertimbangkan berbagai hal baik intrinsik maupun ekstrinsik, terutama adalah kemampuan diri sendiri untuk meraihnya.

d. Melakukan rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan

Untuk mencapai tujuan dibutuhkan perencanaan yang matang yang diikuti oleh kerja keras untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan dari awal dan tidak mudah berputus asa untuk mewujudkannya.

e. Memanfaatkan umpan balik yang kongkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Individu yang memiliki motivasi akan memanfaatkan setiap umpan balik yang menguntungkan sebagai bekal untuk mewujudkan rencana kerja yang telah dibuat.

f. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Mencari waktu dan kesempatan yang pas untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan dari awal.

Berdasarkan uraian diatas mengenai aspek-aspek motivasi berprestasi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi memiliki enam aspek yaitu memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, memiliki tujuan yang realistik, Melakukan rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, Memanfaatkan umpan balik yang kongkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

2.2 Tunanetra

2.2.1 Defenisi Tunanetra

Menurut kamus psikologi tunanetra ialah individu yang mengalami gangguan atau hambatan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Hambatan tersebut meliputi : tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter, ketajaman penglihatan hanya mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki, dan bidang penglihatannya tidak lebih dari 20^o (Husamah, 2015). Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia tunanetra berasal dari kata "tuna" yang artinya rusak atau cacat dan kata "netra" yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan (Poerwadarminta, 1990 : 276).

Pendapat senada disampaikan Kauffman dan Hallahan yang mengartikan tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Menurut Effendi orang dengan mata tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi ini disebut penderita kelainan penglihatan atau tunanetra (Efendi, 2009 : 30).

Menurut Soemantri dalam bidang pendidikan luar biasa, orang dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya untuk orang buta tetapi mencakup juga orang yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehaari-hari terutama dalam belajar (Soemantri, 2007 : 65).

Sedangkan menurut Ahmadi, berdasarkan hasil penyelidikan anak tunanetra ternyata mempunyai inteligensi yang normal, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang sehubungandengan ransangan mata diganti dengan indra lain sebagai konpensasinya. Kadang-kadang anak tunanetra mempunyai kelainan ganda misalnya mengalami kerusakan pada otaknya sehingga menyebabkan kesuliatan dalam belajar atau intelektual (dalam Ahmadi : 60).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra ialah orang yang mengalami kerusakan pada indra pengelihatannya, sehingga membuat penyandang tunanetra memiliki keterbatasan baik dalam segi pengelihatan yang mengakibatkan terhambatnya tunanetra dalam aktivitas sehari-hari.

2.2.2 Faktor Penyebab Tunanetra

Menurut Soemantri, ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (*internal*), atau pun faktor dari luar (*Eksternal*). Faktor *internal* erat hubungannya dengan keadaan bayi selama dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis Ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan *eksternal,* faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya karena kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, *virus trachoma,* panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus (Soemantri, 2007 : 65).

Senada dengan pendapat Effendi secara etiologi, ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor *edogen* dan faktor *eksogen*. Ketunanetraan oleh faktor edogen seperti keturunan (*hereditas*), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi

pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan maupun sesudah kelahiran (Efendi, 2009 : 36-37).

Nur'aeni mengungkapkan kemampuan pada seseorang tidak dapat diterka pada saat bayi baru lahir. Tetapi jika ada kelainan akan berkembang terus, apabila anak ini tidak bermasalah maka hasil pengamatan-pengamatan akan dikirim ke otak dan hasinya yang berbentuk tanggapan yang benar. Adapun faktor yang mempengaruhi gangguan penglihatan yaitu (Nur'aeni, 2009 : 125-127) :

a. Hambatan pada Retina

Biasanya cahaya dikirim dari luar retina (lewat kornea, lensa, tubuh vitreon) di sini terhalang. Keadaan ini disebabkan oleh virus atau bakteri yang terjadi pada prenatal atau dapat juga sesudah anak lahir. Seperti yang dikenal glukoma, juga lensa yang kabur (katarak) diakibatkan dengan infeksi atau juga cacat keturunan, seperti *rubela* atau *down syndrome.*

b. Alur informasi dari Retina ke otak terhambat

Hambatan ini disebabkan oleh tumor pada retina, atau kerusakan otak dan (semacam penayakit retina yang terjadi pada bayi premature yang membutuhkan oksigen) yang satu ini kadang-kadang bisa menjadikan anak juling. Penyakit retina yang masih dini dapat diobati serta disembuhkan, tetapi dapat juga menjadi buta total.

c. Otak tidak dapat memproses informasi

Ini akan terjadi bila ada kerusakan pada selaput mata dalam otak atau kerusakan otak. Anak ini mengalami gangguan kecerdasan juga.

d. Juling

Juling dapat terjadi jika otot yang mengatur gerak lemah atau retina yang sakit, mungkin ketarak attau kerusakan lain. Jika kondisi ini tidak segera ditangani dapat menyebabkan anak kehilangan kemampuan indra penglihatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor edogen dan eksogen, sedangkan dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, mmaupun sudah kelahiran.

2.2.3 Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra bukanlah sebuah kebutaan yang secara permanen, ada beragam klasifikasi pada tunanetra. Menurut Soemantri, pada dasarnya tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kurang penglihatan *(low*

vision) an buta total *(tatally blind)*. Kurang penglihatan *(low vision),* yakni mereka yang memilki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek, sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis low vision perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa.sedangkan, yang dimaksud buta total *(totally blind)*, yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat ransangan cahaya dari luar (Somantri, 2007 : 65-66).

Cruickshank menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan trhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut (Efendi, 2009 : 32) :

a. Anak tunanetra tatal bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
b. Anak tunanetra tatal yang diderita setelah usia 5 tahun.
c. Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
d. Anak dapat tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
e. Anak dapat meliahat sebagian karena faktor bawaan.
f. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Sedangkan menurut Efendi, tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Adapun klasifikasinya yaitu :

a. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan, pengobatan atau alat optik tertentu.
b. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas regular sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.
c. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunanetra diantaranya yaitu kurang penglihatan *(low vision)*, buta total, klasifikasi berdasarkan lamanya menyandang tunanetra, dan klasifikasi yang ditinjau dari ketajaman penglihatan mulai dari yang ringan sampai yang berat.

2.3 Perspektif Islam Tentang Motivasi Beprestasi dan Tunanetra

2.3.1 Perspektif Islam Tentang Motivasi Beprestasi

Menurut Ancok dan Suroso, dalam motivasi berprestasi menurut pandangan Islam, manusia diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan diri yang nantinya akan timbul pada nilai kualitas suatu pekerjaan. Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk mencari hal-hal yang menunjang dalam proses pencarian tujuan hidup yang sebenarnya, dengan tidak menyampingkan kehidupan dunia. Dorongan yang diikuti dengan hawa nafsu dan emisional jiwa yang buruk tidak akan menghasilkan motivasi prestasi yang baik emosi dan hawa nafsu hanyalah dorongan yang akan memberatkan kita kearah prestasi yang baik. Kesungguhan dan rasa percaya diri yang tinggi dapat mengantarkan kita pada hasil motivasi prestasi (Ancok, 2004 : 25). Inilah yang digambarkan oleh Allah SWT dalam Al- Qur'an yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ٢ ٱلَّذِيٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ٣

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ٤ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ٦ فَإِذَا

فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ٨

Artinya : bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu yang memberatkan punggungmu Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Qs. Ash-Sharh).

Sedangkan menurut Shihab manusia boleh saja memperkaya diri, dalam hal ini ekonomi, tetapi dalam pencariannya, manusia tidak boleh melupakan Allah SWT. Dalam prosesnya, manusia memerlukan motivasi yang disatukan dengan keinginannya agar prestasi yang dihasilakan dapat memuaskan, tentunya sesuai dengan aturan-aturan Islam (Shihab, 2002 : 20). Hal ini agar timbul motivasi prestasi terbaik yang sesuai dengan perrintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

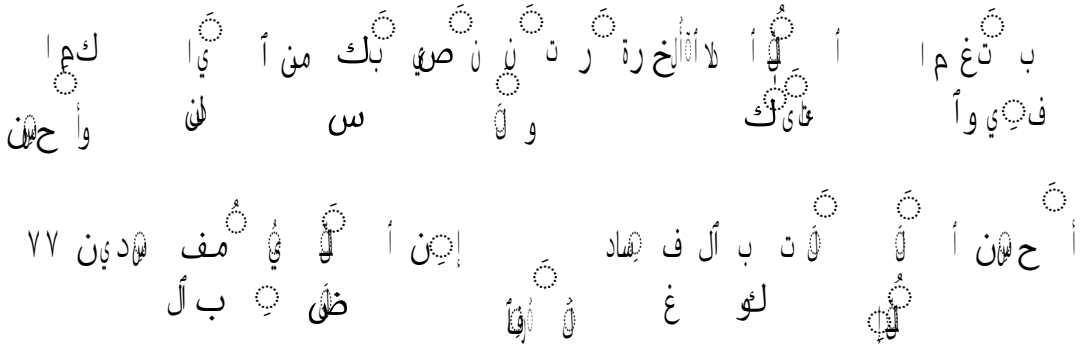

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash : 77).

Pada umumnya, dalam mencapai sesuatu manusia tidak memikirkan cara yang baik dalam mencapai tujuan hidupnya. Keegoan diri manusia dapat mengantarkannya pada kerusakan suatu motivasi prestasi yang baik. Kurangnya kepercayaan diri pada orang lain, kurang bersosialisasi merupakan penghambat dari keberhasilan motivasi prestasi yang sempurna. Mereka hanya memikirkan untuk kepentingan pribadinya saja, tidak memikirkan kepentingan umum yang pada akhirnya akan menghasilkan motivasi yang buruk bukan motivasi prestasi (Shihab, 2002 : 25).

Menurut Shaleh (Shaleh, 2008 : 42) dalam konsep islam, pengembangan diri merupakan sikap dan prilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah, seperti diungkapkan dalam QS. Al-Mujadilah : 11 yang berbunyi:

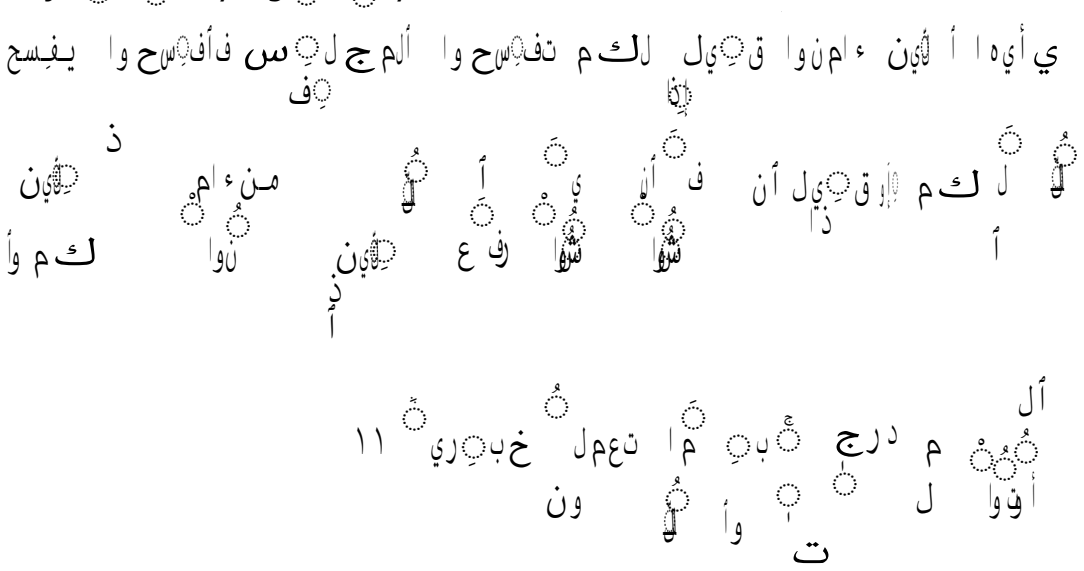

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. AI-Mujadilah : 11).

Sedangkan menurut Shihab motivasi prestasi harus ditunjang dengan kekuatan iman kepada Allah SWT dan kejujuran yang agar tidak timbul dorongan-dorongan yang menyesatkan bagi siapa saja yang ingin mencapai tujuan hakikatnya. Dari keimanan inilah kita mendapatkan motivasi yang selalu dibimbing-Nya. Motivasi yang mengarahkan lagkah pada tujuan kebenaran pada akhlakmanusianya. Inilah hasil yang kita harapkan dari motivasi prestasi, apapun yang kita inginkan dan disertai dengan kesungguhan hati akan menghasilkan pola pikir yang baik. Yang pada akhirnya semua motivasi yang ada di dalam diri kita menjadi motivasi prestasi (Shihab, 2003 : 33).

Berikut ini adalah menurut hadits Nabi, menurut Aly motivasi berangkat dari hati manusia, hati juga memegang peranan yang penting. Hati juga dapat mengarahkan bagaimana bisa terbentuknya motivasi prestasi. Niat merupakan salah satu bentuk motivasi yang ada dalam hati. Tinggal manusia itu saja yang harus mengontrol/mengendalikan arah tujuan dari niat itu yang akan tercermin menjadi motivasi baik atau buruk (Aly, 1999 : 27). Tanpa niat yang ikhlas segala bentuk perbuatan atau pekerjaan tidak akan mempunyai nilai yang kurang memuaskan. Hal ini terjadi karena terlalu banyak cabang pemikiran yang timbuldari dalam hati, tidak focus pada satu pekerjaan. Jika niatnya baik maka akan baik pula motivasi yang timbul untuk mengerjakan sesuatu, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu niat yang baik dan ikhlas sangat membantu dalam terbentuknya motivasi yang baik untuk menghasilkan motivasi prestasi. Pada dasarnya niat ini bisa membentuk manusia pada perubahan dirinya sendiri. Manusia harus mengendalikan niatnya kea rah yang positif agar ada perubahan dalam diri dan tingkah laku. Dari yang buruk ke arah yang baik, dari yang baik ke arah yang lebih baik (Al- Mustadroq, 3-4 H).

Tidak perlu dipungkiri yang pada dasrnya manusia ingin sekali menuju ke arah yang lebih baik, baik itu dalam perubahan diri, bidang pekerjaan ataupun dalam bidang belajar. Sabda nabi Muhammad SAW yang artinya: *"…hari ini harus lebih baik dari hari kemarin…"*. Tidak mungkin manusia menginginkan perubahan ke arah yang buruk walaupun dia mempunyai motivasi prestasi yang jelek. Dari sisnilah manusia juga berangkat dan memulai perubahan diri. Begitulah yang difirmankan Allah SWT di dalam surat Al-Isra' ayat 7, agar manusia selalu memperbaiki diri setiap saat (Depag,2006).

2.3.2 Perspektif Islam Tentang Tunanetra

Agama Islam adalah agama yang sempurna, sempurna dalam arti tidak memerlukan penambahan, pengurangan atau perubahan. Sempurna ketinggian dan kemuliaan yang memiliki kebenaran mutlak dan sempurna dalam arti keumuman bukan hanya untuk suatu kaum atau pada satu saat tertentu. Agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, memberikan jaminan kepada pemeluknya memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan ahirat. Salah satu rahmat Islam adalah bahwa Islam tidak membeda-bedakan umat manusia untuk menjadi manusia termulia disisi Allah. Hal ini sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ٣١

Artinya : hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Qs. Al Hujarat : 13).

Kesempatan untuk menjadi manusia termulia sebagai orang yang bertaqwa diberikan kepada semua manusia, kaya-miskin, pemimpin-rakyat, yang dianggap cacat atau tidak cacat. Agama islam tidak bersikap diskriminatif terhadap umatnya. orang buta, orang pincang atau yang lainnya keberadaannya diakui dalam islam. Mereka bukan saja diakui eksistensinya, namun ditegaskan bahwa orang, namun ditegaskan bahwa orang buta itu memiliki potensi sebagaimana orang yang tidak buta (awas).

Dalam pandangan islam, orang yang dianggap sebagai penyandang cacat netra mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT, Mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama. Mereka itu berkewajiban untuk menuntut ilmu agar dapat menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Dengan landasan ilmu dan iman yang dimilikinya insya allah mereka akan memperoleh derajat yang tinggi baik didunia maupun di akhirat.

Dalam pandangan islam orang yang buta (tunanetra) tidak diistimewakan dan tidak dideskriminasikan, mereka jangan diabaikan dan diremehkan. mereka perlu di beri kabar gembira yakni apabila mereka beriman dan beramal shaleh akan memperolah balasan dari Allah SWT,

sebaliknya jika mereka melanggar, durhaka atau ingkar maka akan menerima akibatnya juga. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

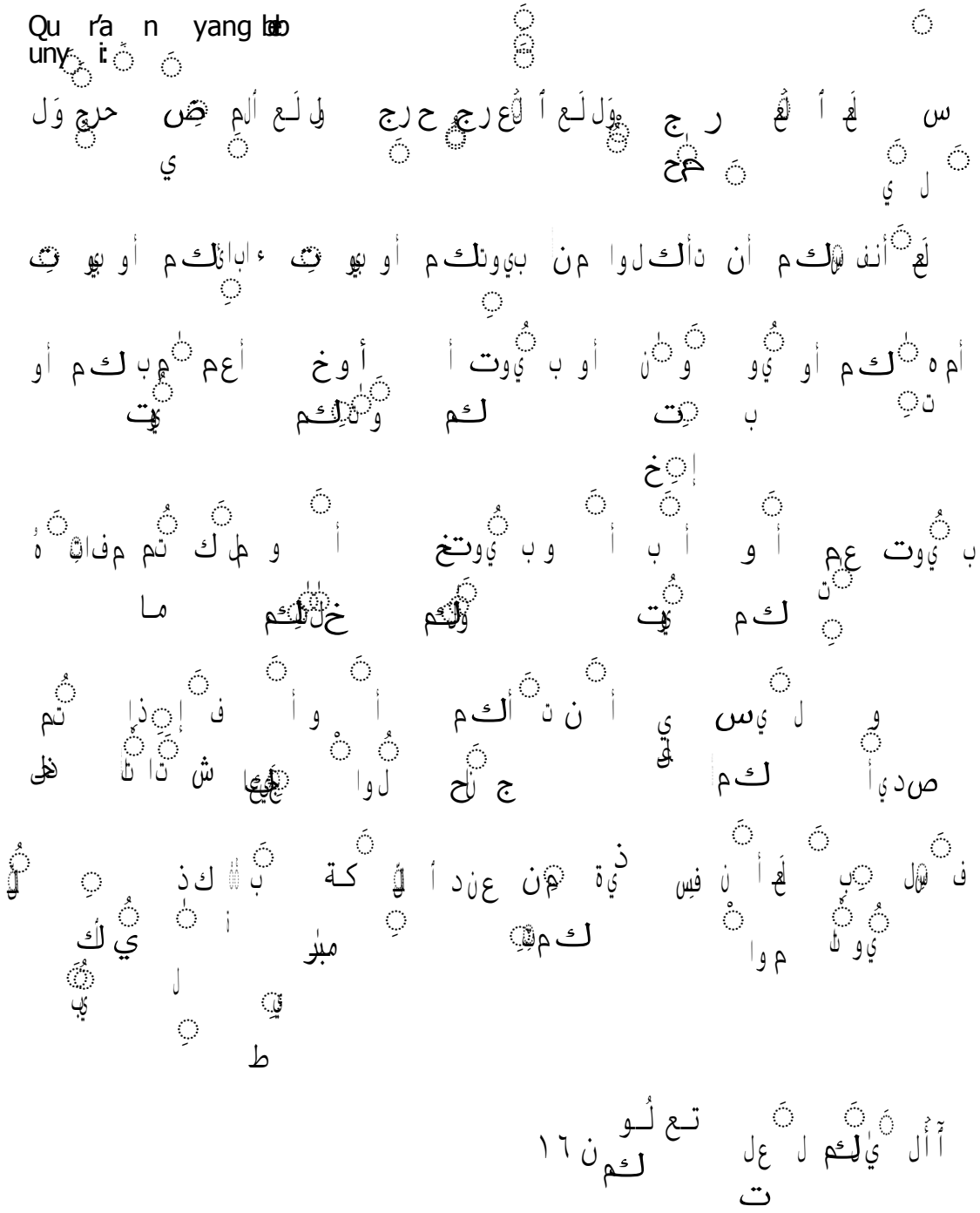

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka

apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya (Qs. An Nur : 61).

Dari uraian di atas mengenai tunanetra, dalam pandangan islam orang yang buta (tunanetra) mempunyai kedudukan yang sama di sisi Allah SWT dengan orang yang normal seperti biasa, mereka juga berkewajiban menjalankan perintah Allah, menuntut ilmu dan sebagainya, yang membedakankannya hanyalah iman dan taqwa.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian